

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan jendela informasi bagi publik untuk bisa mengetahui kondisi perusahaan dan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu kurung waktu tertentu. Pengertian laporan keuangan sendiri adalah produk akhir atau hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban atau *accountability* (Harahap, 2002:7). Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Laporan keuangan memiliki lima jenis laporan yaitu Laporan laba rugi, Perubahan modal, Neraca, Arus Kas, dan Catatan atas laporan keuangan yang digunakan untuk menjelaskan secara rinci atau detail mengenai keadaan perusahaan.

Pengungkapan Sukarela adalah pengungkapan informasi yang tidak diatur oleh peraturan yang ada atau pengungkapan informasi melebihi dari yang disyaratkan oleh peraturan yang ada (Wahid dan Dody: 2008). Untuk itu muncullah suatu pengungkapan tidak wajib yang sering disebut sebagai Pengungkapan Sukarela, karena pada pengungkapan sukarela berpatokan pada ketersediaan perusahaan untuk mau mengungkapkannya. Pengungkapan Sukarela itu sendiri tercermin lewat laporan tahunan yang diterbitkan oleh perusahaan. Pengungkapan sukarela muncul karna banyaknya tuntutan perusahaan untuk menjelaskan secara rinci tentang informasi informasi yang berhubungan dengan perusahaan.

Munculnya pengungkapan sukarela saat ini sangat membantu pihak *stakeholder* khususnya para investor. Karena dengan adanya pengungkapan sukarela maka para investor menjadi tahu pentingnya informasi lain, guna meningkatkan pengetahuan investor terhadap perusahaan yang akan menjadi wadah investasinya.

Menurut Maria dan Ketut (2014) transparansi informasi yang disajikan diharapkan dapat memudahkan *Stakeholders* saat ingin mengambil keputusan. Pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi, juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan, berupa alat untuk menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan (Maria dan Ketut, 2014).

Menurut Luciana (2008) beberapa teori dapat digunakan untuk menjelaskan pengungkapan sukarela salah satunya yaitu teori keagenan. Teori keagenan memberikan pemahaman dan analisa insentif pelaporan keuangan. Teori keagenan juga menyatakan bahwa dengan adanya asimetri informasi, manajer akan memilih seperangkat kebijakan untuk memaksimalkan kepentingan manajer sendiri (Luciana, 2008). Sehingga untuk mengurangi tindakan manajer yang lebih mementingkan diri sendiri, diterbitkanlah pengungkapan sukarela yang menjadi mekanisme untuk mengendalikan kinerja manajer dan mengurangi terjadinya asimetri informasi (Luciana, 2008).

Berdasarkan informasi yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa adapula konflik yang terjadi dalam hubungan keagenan yang disebabkan tujuan berbeda

antara pihak-pihak dalam hubungan keagenan yang didasarkan pada jumlah prosentasi saham yang dimiliki oleh pihak manajer (Maria dan Ketut, 2014). Selain itu, pihak manajer akan lebih mengutamakan kepentingannya dibandingkan kepentingan perusahaan dalam perluasan pengungkapan sukarela. Sebaliknya, semakin besar kepemilikan manajer di dalam perusahaan maka semakin produktif tindakan manajer dalam memaksimalkan pengungkapan sukarela (Reni : 2006)

Salah satu faktor penentu penting dalam Pengungkapan Sukarela adalah ukuran perusahaan. Untuk bisa mengkategorikan suatu perusahaan berukuran kecil atau besar, dapat dilihat dari kekayaan atau total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Wahid dan Dody, 2008). Pada umumnya, perusahaan besar akan lebih transparan dalam mengungkapkan informasi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil. Lebih transparan dalam pengungkapan informasi merupakan bagian dari upaya perusahaan besar untuk bisa mewujudkan akuntabilitas publik (Ria dkk: 2010). Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Luciana (2008) menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara perusahaan dan tingkat pengungkapan sukarela. Menurut Luciana (2008) adapun beberapa argumentasi yang mendasar hubungan ukuran perusahaan dengan tingkat pengungkapan adalah Pertama, perusahaan besar yang memiliki system informasi pelaporan yang lebih baik cenderung memiliki sumberdaya untuk menghasilkan lebih banyak informasi dan biaya untuk menghasilkan informasi tersebut lebih rendah dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki keterbatasan dalam sistem informasi pelaporan. Kedua, perusahaan besar memiliki insentif untuk menyajikan pengungkapan sukarela, karena perusahaan besar dihadapkan pada

biaya dan tekanan politik yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan kecil. Ketiga, perusahaan kecil cenderung menyembunyikan informasi penting dikarenakan *competitive disadvantage* .

Pengungkapan sukarela yang dilaporkan melalui laporan tahunan untuk menunjukkan kepedulian perusahaan kepada Investor. Selain itu dengan harapan bahwa melalui pengungkapan sukarela, masyarakat bisa memberikan perhatian lebih terhadap perusahaan yang telah melakukan transparansi informasi. Maria dan Ketut (2014) menyatakan bahwa pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan selain bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pengguna informasi juga bertujuan memberikan manfaat bagi perusahaan dalam menghadapi persaingan antar perusahaan di pasar modal dalam sekuritas atau saham yang ditawarkan.

Namun seiring berjalannya waktu kerap sekali terjadi penyimpangan antara perusahaan dengan pengungkapan sukarela yang dilaporkan melalui laporan tahunan. Perusahaan kerap merekayasa informasi atau fakta yang terjadi di perusahaan. Salah satunya ialah laporan tentang manipulasi laporan upah buruh yang terjadi di 147 perusahaan (sumber: www.finansial.bisnis.com) untuk bisa memaksimumkan kepentingannya dan menyampingkan kepercayaan yang telah diberikan masyarakat kepada perusahaan penyedia pengungkapan sukarela tersebut padahal pada pasal 56 UU 5/2011 menegaskan bahwa manipulasi data ataupun pemalsuan yang sengaja maupun tidak sengaja dilakukan, sangatlah ditentang dan wajib mendapat keadilan hukum. Hal ini artinya, walaupun pengungkapan sukarela merupakan pelaporan tidak wajib bagi perusahaan, namun

dalam pelaksanaan dan penerbitannya harus berdasarkan aturan yang berlaku tanpa adanya manipulasi data demi kepentingan pihak-pihak tertentu.

Pengungkapan sukarela meliputi banyak hal yang terkait dengan perusahaan dan masih merupakan pengungkapan tidak wajib, maka dalam pelaksanaannya terjadi banyak variabilitas luasnya item yang dilaporkan. Namun pada penelitian ini akan menggunakan *disclosure checklist* yang dikembangkan oleh (Hossain *et al* : 2012) untuk menilai luasnya pengungkapan sukarela yang diberikan oleh perusahaan. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang diprediksikan dalam penelitian ini antara lain faktor ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diambil suatu rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh Positif terhadap pengungkapan sukarela?
2. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan sukarela?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Positif ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela

2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan sukarela.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi STIE Perbanas Surabaya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan bagi penelitian lain yang mengambil topik yang sama dengan penelitian ini.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela dalam pengambilan keputusan.

3. Bagi Penulis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan penulis tentang pengaruh kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan sukarela.

4. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil dari penelitian dapat dijadikan acuan bagi peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik sejenis.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta

sistematika penyusunan skripsi.

Bab II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan penelitian, landasan teori yang terkait dengan masalah yang diteliti, kerangka pemikiran serta hipotesis penelitian.

Bab III: METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variable, definisi operasional dan pengukuran variable, populasi, dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV: ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang deskripsi data, analisis data, hasil analisis, dan pembahasan.

Bab V : KESIMPULAN DAN SARAN

Berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran yang perlu untuk disampaikan baik untuk obyek penelitian ataupun bagi penelitian selanjutnya.